

MODEL BELAJAR SYNCHRONOUS DAN ANSYNCHRONOUS DALAM MENGHADAPI LEARNING LOSS

Moch. Mahsun,¹ Taqwa Nur Ibad,² Alfi Nurissurur³

¹ Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia
Email : mahsunmohammad@gmail.com

² Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia
Email : ibadyangsukses@gmail.com

³ Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia
Email : alfishahida83@gmail.com

Submit : **30/10/2020** | Review : **19/11/2020** s.d **02/12/2020** | Publish : **06/04/2021**

Abstract

The restrictions on educational activities were felt by Indonesia because of the Covid-19 pandemic and caused learning loss or failure of understanding in students, forcing the government to open schools again using a synchronous learning model, namely direct face-to-face learning and face-to-face indirect learning called asynchronous. This research is a case study research that uses qualitative methods, the research object is Lumajang secondary education, the data obtained from observations, interviews and documentation are then analyzed using the triangulation analysis method. The learning model of MAN Lumajang uses a synchronous learning model using the E-Learning application, it's just that it is not optimal so that the impact such as learning loss is still very pronounced with the division of classes twice a week face to face. Meanwhile, SMAN 1 Lumajang uses a synchronous learning model using the MT (Microsoft Team) application, but it is not optimal, so the impact such as learning loss is still felt by dividing classes twice a week face to face. SMKN 1 Lumajang uses an asynchronous learning model using the Google Classroom application, its use is maximized so that the impact such as learning loss is still not felt by dividing classes once a week face to face.

Keyword : Learning loss, Synchronous, Asynchronous.

Pendahuluan

Learning loss mulai merambak dan meresahkan dunia

pendidikan, bahkan di berbagai belahan dunia, ini menghawatirkan karena penutupan sekolah terjadi akibat dari Covid-19, yang masuk sejak

awal tahun 2020.¹ Anak-anak kehilangan kesempatan belajar selama lebih dari satu tahun penuh, tidak hanya itu, pembelajaran yang diterima selama pandemi dirasa sangat terbatas.² Sebagaimana yang terjadi di Inggris dan Irlandia bahwa, pandemi Covid-19 mengakibatkan pembatalan ujian-ujian sehingga berdampak kepada hasil, dimana hasil kali ini diperoleh jauh dibawah standard jika dibandingkan dengan masa sebelum pandemi terjadi.³ Beberapa negara mulai membuka kembali sekolah, meskipun banyak diantara mereka yang masih mengembangkan rencana untuk melakukannya setelah penutupan kegiatan pendidikan secara total yang diperpanjang karena Covid-19, dari beberapa survei terdapat 164 negara, yang sudah siap untuk membuka sekolah nya kembali, selebih nya masih direncanakan, mereka

melakukan hal ini untuk mengurangi dampak pembelajaran yang timbul selama penutupan sekolah, terutama anak-anak, unsur ini paling rentan terdampak *learning loss*.⁴ Usaha mereka dimulai dari merencanakan program remediasi, dimana saat proses ini terjadi mereka tidak hanya membangun program tapi juga melatih guru dengan cara yang tepat guna menghindari ketidaksiapan tenaga pendidik dalam menghadapi kondisi baru, sehingga mereka secara luar dalam sudah siap dalam pembukaan sekolah kembali, selain itu mereka juga harus bisa beregenerasi dan berinovasi hal ini bertujuan agar dengan dibukanya sekolah ini bisa meningkatkan minat belajar siswa.⁵

Selama pandemi, dua kata kunci telah muncul ketika membahas kesempatan belajar

¹ Unesco, Unicef, The World Bank, The World Food Programme, UNHCR, 2020. Framework for Reopening Schools. Accessed:

<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373348>.

² Michelle Kaffenberger, Modelling the long-run learning impact of the Covid-19 learning shock: Actions to (more than) mitigate loss, *International Journal of Educational Development*, <https://www.elsevier.com/locate/ijeducdev>, (diakses 15 Februari 2021), 1.

³ Kristy L. Turner, Michael Hughes, Katayune Presland, Learning Loss, a Potential Challenge for Transition to Undergraduate Study Following

COVID19 School Disruption, *Journal of Chemical Education*, https://pubs.acs.org/doi/suppl/10.1021/acs.jchemed.0c00705/suppl_file/ed0c00705_si_001.pdf, (diakses 11 Februari 2021).

⁴ Dita Nugrohoi, Chiara Pasquini, Nicolas Reugeii and Diogo Amaro, COVID-19: How are Countries Preparing to Mitigate the Learning Loss as Schools Reopen? Trends and emerging good practices to support the most vulnerable children, *Innocenti Research Brief*, <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse>, (diakses 15 Februari), 1.

⁵ Michelle Kaffenberger, 2.

berkelanjutan, mereka adalah *synchronous* dan *asynchronous*, sebagaimana yang telah di terapkan pada beberapa sekolah di Washington DC mereka menganggap pembelajaran *synchronous* mengacu pada acara pembelajaran di mana sekelompok siswa terlibat dalam pembelajaran pada saat yang bersamaan, hal tersebut dianggap lebih efisien sehingga mendorong dibukanya kembali sekolah pada masa pandemi, meski sebagian besar pendidikan online masih dilakukan melalui metode pembelajaran *asynchronous*.⁶

Beberapa sekolah tersebut mendapati hasil *survey* secara tidak langsung yang menguatkan akan keefisienan model belajar *synchronous*, dimana nilai siswa berubah setelah transisi, untuk siswa yang menghadiri sesi *synchronous* terlihat adanya penurunan nilai rata-rata 3,5%, sedangkan siswa yang tidak hadir mengalami penurunan sebesar 14,5% perbandingan ini dinilai sangat berdampak terhadap

kepuasan belajar siswa , selain *survey* nilai mereka juga membuat *survei* untuk mengukur persepsi siswa tentang kesulitan dan beban kerja kursus.⁷ *Survei* tersebut menunjukkan bahwa siswa yang tidak menghadiri sesi *synchronous* banyak mengalami kesulitan dalam memahami materi dibanding mereka yang menghabiskan lebih banyak waktu di kelas, temuan inilah yang mendorong banyak negara di dunia untuk berspekulasi bahwa pembelajaran di masa yang akan datang selain dilakukan dengan online , juga harus menyertakan model belajar *synchronous*, dengan kata lain mereka harus bisa saling mengkolaborasikan keduanya.⁸

Fenomena-fenomena tersebut juga terjadi di Indonesia, terlebih tahun 2020 merupakan tahun guncangan terutama bagi pendidikan akibat adanya wabah covid-19.⁹ Rahmawati dalam jurnalnya di Indonesia, pandemi masuk 11 Maret 2020.¹⁰ Yang membuat pendidikan sementara

⁶ Siming Guo , Synchronous versus asynchronous online teaching of physics during the COVID-19 pandemic, IOP SCIENCE, <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1361-6552/aba1c5/pdf>, (diakses 15 Febuari 2021)

⁷ Alexandria City Public Schools, <https://www.acps.k12.va.us/>,

⁸ Alexandria City Public Schools.

⁹ Dwi Ismawati, Iis Prasetyo, Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Video Zoom Cloud Meeting pada Anak Usia

Dini Era Pandemi Covid-19, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 665-675*,

https://www.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/671/pdf_1, (diakses 10 febuari 2021), 666.

¹⁰Rahmawati, Evita Muslimasnanda Putri, Learning From Home dalam Perspektif Persepsi Mahasiswa Era Pandemi Covid-19, *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, <http://proceedings.ideaspublishing.co.i>

diberhentikan¹¹ Sehingga mendorong pemerintah memberikan kebijakan dalam bidang pendidikan yang disampaikan oleh Nadiem Karim, "Prinsip kebijakan pendidikan di masa pandemi Covid-19 adalah mengutamakan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat secara umum, serta mempertimbangkan tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psikososial dalam upaya pemenuhan layanan pendidikan selama pandemi Covid-19,"

Jelas Mendikbud dalam rapat koordinasi (rakor) bersama kepala daerah seluruh Indonesia tentang kebijakan pembelajaran di masa pandemi Covid-19, yang disampaikan secara daring.¹²

d/index.php/hardiknas/article/view/3/3 (diakses 10 Februari 2021), 17.

¹¹ Roida Pakpahan, Yuni Fitriani, analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19, *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, <http://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar>, (diakses 10 Februari 2021), 30.

¹² Sekretariat GTK, <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/kebijakan-kemendikbud-di-masa-pandemi#:~:text=%E2%80%9CPPrinsip%20kebijakan%20pendidikan%20di%2>

Berbeda dengan negara lain, saat Covid-19 Indonesia menerapkan sistem daring, yakni pembelajaran jarak jauh yang bertujuan untuk memenuhi standar pendidikan dengan pemanfaatan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer atau *gadget* yang saling terhubung antara siswa dan guru, hal ini diharapkan mampu mengatasi proses belajar mengajar bisa tetap berjalan dengan baik meskipun tengah berada masa pandemi virus Covid 19.¹³ Menurut Dwi, pembelajaran daring saat ini dijadikan solusi dalam masa pandemi Covid-19, tetapi hal tersebut tidak mudah seperti yang dibayangkan, karena tidak semua anak bisa akses karena ada yang orang tua nya masih kerja, ada juga orang tua yang gagap teknologi.¹⁴ Mulai dari keterbatasan *signal* dan

[0masa.pemenuhan%20layanan%20pendidikan%20selama%20pandemi](#), (diakses 10 Februari 2021).

¹³ Daniati, Bambang Ismanto, Dwi Iga Luhsasi, Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa dengan Penerapan Model Pembelajaran E-Learning Berbasis Google Classroom pada Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Kependidikan November 2020. Vol.6, No.3*, <http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/index>, (diakses 10 Februari 2021), 601.

¹⁴ Wahyu Aji Fatma Dewi, Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar, *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*

ketidakterediaan gawai pada setiap siswa, tidak semua siswa berasal dari keluarga mampu bahkan hal tersebut dianggap beban oleh sebagian orang tua.¹⁵

Kendala tersebut merupakan *learning loss* yang dirasakan oleh Indonesia dimana sebuah generasi kehilangan kesempatan menambah ilmu karena ada penundaan proses belajar mengajar hal tersebut diakibatkan dari pembelajaran daring yang kenyataannya dinilai tidak efektif, mantan menteri pendidikan dan kebudayaan, periode 2009 hingga 2014 Prof Muhammad Nuh, mengkhawatirkan ancaman *learning loss* atau penurunan kemampuan belajar siswa akibat pandemi Covid-19 dapat memperparah kemiskinan pendidikan di tanah air, pasalnya pengayaan pengetahuan anak didik di masa pandemi bisa dilakukan melalui modul-modul pembelajaran, tetapi jika menyangkut *skill* atau keterampilan maka tidak cukup

belajar dari rumah butuh pertemuan tatap muka secara langsung, maka dari itu mantan menteri pendidikan Muhammad Nuh yang juga sebagai ketua dewan pers tersebut mendorong pemerintah agar memberikan kebijakan terhadap situasi yang dialami Indonesia saat ini.¹⁶ Mendengar pernyataan tersebut Nadiem Makariem selaku Kemendikbud menyerukan kepada pemerintah daerah untuk membuka kembali sekolah tatap muka dengan catatan tetap mematuhi protokol kesehatan.¹⁷

Hasil *survei* menyebut, sebanyak 66% dari 60 juta siswa dari berbagai jenjang pendidikan di 34 provinsi mengaku tidak nyaman belajar di rumah selama pandemi Covid-19, dari jumlah tersebut, 87% siswa ingin segera kembali belajar di sekolah. Lalu, 88% siswa juga bersedia mengenakan masker di sekolah dan 90% mengatakan pentingnya jarak fisik jika mereka melanjutkan

Volume 2 Nomor 1 April 2020 Halm 55-61,

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>, (diakses 11 Februari 2021), 59

¹⁵Albitar Septian Syarifudin, Implementasi Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing, *METALINGUA Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 5 No. 1 April 2020*, <https://journal.trunojoyo.ac.id/metalingua/article/view/7072/4432> (diakses 11 Februari 2021), 33.

¹⁶Muhammad Zulfikar, Antara news, Jumat 5 Februari 2021 pukul 15.05 WIB, <https://www.antaranews.com/berita/1983747/eks-mendikbud-learning-loss-perparah-kemiskinan-pendidikan>, (diakses 15 Februari 2021).

¹⁷CNN Indonesia, Sabtu, 23/01/2021 00:50 WIB, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210113170344-20-593273/khawati-learning-loss-nadiem-dorong-pemda-buka-sekolah>, (diakses 11 Februari 2021).

pembelajaran di kelas.¹⁸ Manajer Kebijakan Publik SMRC Tati D. Wardi mengatakan, 92% peserta didik mengalami banyak masalah dalam mengikuti pembelajaran daring selama pandemi corona merebak, *survei* ini diikuti oleh responden dengan rentang usia 17 tahun ke atas.¹⁹

The World Bank membahas mengenai estimasi dampak COVID-19 pada pembelajaran dan penghasilan di Indonesia, melansir dari lama resmi The World Bank memiliki beberapa langkah yang dapat dilakukan Indonesia untuk mengatasi *learning loss*. Menurut The World Bank, Indonesia dapat memulai dengan minimalisir angka putus sekolah, fasilitas sanitasi dan cuci tangan lengkap dan berfungsi dengan baik di tiap sekolah, identifikasi apa yang masih diingat dan yang dilupakan siswa juga perlu dilakukan, selain itu harus dipastikan adanya perluas akses internet dan perangkat digital di daerah

terpencil, sekolah juga dinilai perlu melakukan aturan lewat telepon atau langsung dan menjalankan protokol kesehatan, hal terakhir yang dapat dilakukan adalah mengevaluasi kualitas materi ajar Pembelajaran Jarak Jauh dengan rekanan atau partner.²⁰

Pasalnya hal tersebut dianggap terlalu berat dan perlu tindakan besar di dalamnya, sehingga pemerintah Kabupaten Lumajang, Thoriqul Haq mencetuskan gagasan baru guna merintis tindakan yang diserukan oleh pemerintah pusat sedikit demi sedikit yakni dengan menggunakan model pembelajaran daring dan tatap muka dalam tanda kutip tetap menerapkan protokol kesehatan, yang disebut dengan program *sinau bareng*.²¹ Hal itu sebenarnya sama dengan model belajar *synchronous* dan *asynchronous* dimana model belajar *synchronous* merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh

¹⁸Ayunda Pininta Kasih, *Survei UNICEF: 66 Persen Siswa Mengaku Tak Nyaman Belajar di Rumah*, <https://edukasi.kompas.com/read/2020/06/24/090832371/survei-unicef-66-persen-siswa-mengaku-tak-nyaman-belajar-di-rumah>, (diakses 15 Februari 2021).

¹⁹Tri Kurnia Yuniarto, *Survei SMRC: 92% Siswa Memiliki Banyak Masalah dalam Belajar Daring*, [https://katadata.co.id/ekarina/berita/5f3bc04617957/survei-smrc-92-siswa-memiliki-banyak-masalah-dalam-](https://katadata.co.id/ekarina/berita/5f3bc04617957/survei-smrc-92-siswa-memiliki-banyak-masalah-dalam-belajar-daring)

[belajar-daring](#), (diakses 15 Februari 2021).

²⁰Margith Juita Damanik, Jakarta, IDN Times, 31 Jan 21, <https://www.idntimes.com/news/indonesia/margith-juita-damanik/ancaman-learning-loss-mengintai-anak-indonesia-di-tengah-pandemik/6>, (diakses 15 Februari 2021).

²¹Fadli, Sekolah di Lumajang Masih Model Sinau Bareng, *Portal berita Lumajang*, <https://portalberita.lumajangkab.go.id/main/baca/aXGKephw>, (diakses 11 Februari 2021)

pengajar dengan peserta didik dalam waktu yang bersamaan, sehingga memungkinkan pembelajaran langsung berpusat pada pengajar dan model belajar *asynchronous* merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar dengan peserta didik dalam waktu yang tidak bersamaan, dimana bahan ajar yang telah didistribusikan oleh pengajar dapat diakses oleh peserta didik kapanpun dan dimanapun mereka berada.²²

Sehubungan dengan fakta yang telah beredar, sebenarnya *learning loss* jauh lebih dulu dirasakan oleh lembaga pendidikan di Lumajang, karena penerapan pembelajaran daring yang sudah diterapkan hampir diseluruh lembaga yang ada di kabupaten Lumajang sejak pandemi, termasuk lembaga pendidikan tingkat menengah atas seperti SMK Negeri 1 Lumajang, SMA Negeri 1 Lumajang, dan MA Negeri 1 Lumajang. Meski sama dalam tingkatan jenjang pendidikannya, latar belakang dan kondisi siswa dan fokus lembaga akan menjadi

pembeda dalam penerapan dan hasil akhir.²³ Hal tersebut sesuai dengan keterangan Syahrul yang bersekolah di SMK Negeri 1, menurutnya proses belajar di SMK Negeri 1 menerapkan model belajar daring, pembelajaran *online* tersebut dilakukan sejak awal diberlakukannya sekolah dari rumah untuk mematuhi arahan pemerintah terhadap Covid-19. Devinda selaku siswi yang bersekolah di SMA 1 Lumajang juga menyatakan bahwa di sekolahannya juga menerapkan pembelajaran daring, tapi terkadang mereka kesulitan untuk mengikutinya diakibatkan keterbatasan dalam *signal*, kuota, juga kesibukan orang tua dirumah yang menyebabkan siswi kelas XI ini sering tidak mengikuti kelas *online*. Pendapat yang sama diutarakan oleh Wahyu siswa kelas XI yang bersekolah di MA Negeri 1 Lumajang menyatakan bahwa di sekolahnya penerapan pembelajaran daring di sekolahnya dilakukan penuh selama pandemi, tidak hanya itu tugas yang didapat membuat siswa kelas XI ini tidak mampu membagi

²²Dewa Gede Hendra Divayana, Komang Krisna Heryanda, P. Wayan Arta Suyasa, Pemberdayaan Pembelajaran Synchronous Dan Asynchronous Berbasis Nilai-Nilai Aneka Dalam Upaya Peningkatan Karakter Positif Siswa, *Proceeding Senadimas Undiksha 2020*, <https://lppm.undiksha.ac.id/senadimas2020/assets/ProsidingSenadimas2020/file/42.pdf> , (diakses 11 Febuari 2021), 308.

²³Aswidi Wijaya Cipta1, Ramtia Darma Putri, Asriany, Hubungan Antara Dukungan Keluarga dan Peer Group Support Terhadap Pemilihan Sekolah Menengah Atas dan Sederajat pada Peserta Didik SMP, *CONSILIUM Volume 6 No. 2 Juli-Desember Tahun 2019*, Hlm. 76-90, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/consilium>, (diakses 16 Febuari 2021).

waktu antara pelajaran satu dengan yang lain, lagi-lagi yang menjadi kendala adalah kondisi keluarga yang menganggap pembelajaran daring selama pandemi ini merupakan kesempatan para anak untuk membantu tugas orang tua nya dirumah dikarenakan tidak adanya jam pergi kesekolah dan sekolah dilakukan dari rumah.

Penerapan pembejalaran *asynchronous* di lumajang, tidak efektif sehingga membuka sekolah kembali dianggap gerbang untuk solusi terhadap *learning loss* yang dirasakan oleh siswa, dengan kata lain sekolah menerapkan model belajar *synchronous* yang melibatkan guru dan siswa secara langsung atau dipertemukannya kembali dengan mematuhi protokol kesehatan yang disertai model belajar menggunakan sistem *asynchronous*. Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengurangan *learning loss* di Lumajang dengan menggunakan model belajar *synchronous* dan *asynchronous* yang terjadi di Lumajang.

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dimana penelitian ini mengungkapkan suatu keadaan atau kondisi sebagaimana adanya berdasarkan hasil pengamatan.²⁴ Yang menggunakan pendekatan deskriptif dimana dalam penyajian dideskripsikan dengan sedemikian rupa sesuai dengan kenyataan yang ada.²⁵ Jika dilihat dari situs/lokasi penelitian, penelitian ini merupakan penelitian multi situs.²⁶

Subjek penelitian adalah SMK Negeri 1 Lumajang, SMA Negeri 1 Lumajang, dan MA Negeri 1 Lumajang. Dimana masing-masing lembaga terletak pada lokasi yang berbeda, seperti MAN Lumajang yang terletak di Jl. Citandui No.75 Rogotruran, Kecamatan Lumajang, sedangkan SMAN 1 Lumajang yang terletak di Jl. Jendral A. Yani No.7 Kepuharjo, Kecamatan Lumajang. Dan terakhir SMKN 1 Lumajang yang terletak di Jl. H.O.S Cokroaminoto No.161 Tompokersan Kecamatan Lumajang

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data data primer dan sumber data sekunder.²⁷

²⁴Umar Sidiq, Moh.Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV Nata karya,

²⁵Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 109.

²⁶ Josée Audet, Gérald d'Amboise, The Multi-Site Study: An Innovative Research Methodology, *The Qualitative Report*, Volume 6, Number 2 June, 2018.

²⁷ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, 122.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.²⁸

Results/Hasil

1. Model belajar *synchronous* dan *asynchronous* dalam menghadapi *learning loss* pada mata pelajaran pendidikan agama islam di MAN Lumajang.

Model belajar tidak lepas dari pemilihan media, strategi dan juga objek atau bahan yang akan disampaikan itu sendiri, selain itu juga target atau orang yang akan dituju. Setelah melakukan wawancara dan observasi terhadap kelas yang diampu oleh guru mata pelajaran di MAN Lumajang, peneliti menemukan beberapa temuan lapangan yang mempengaruhi model belajar dalam menghadapi *learning loss* itu sendiri diantaranya sebagai berikut.

Ketika peneliti observasi kelas tentang media yang digunakan selama pembelajaran berlangsung baik secara luring maupun daring guru hanya menjelaskan satu

media baik secara luring dan juga daring, ketika daring menggunakan *E-Learning* dan ketika luring menggunakan buku atau lks saja. Estimasi waktu yang diberikan juga sangat terbatas, yang biasanya 60 menit sebelum pandemi, diakibatkan kondisi harus terpotong menjadi 30 menit di khususnya pada matapelajaran akidah akhlak. Dalam proses ini terlihat bahwa guru sama sekali pasrah dengan keadaan yang ada, guru juga menambahkan bahwa untuk melakukan dua pekerjaan sekaligus dirasa sangat rumit sehingga guru memutuskan untuk melaksanakan pembelajaran alakadarnya, sekedar memberi tugas menerangkan seperlunya dan apabila waktu sudah habis maka guru tidak ada upaya untuk memberi jam ekstra terhadap siswa di luar jam pembelajaran tersebut.

Guru menekankan bahwa karena keadaan yang memaksa beliau untuk menggunakan cara ini, beliau tidak mau ambil pusing terhadap anak dan hasil belajar mereka. Yang terpenting mereka bisa punya nilai dan tugas mengerjakan itu sudah cukup, karena mau diupayakan seperti apa bagi guru tersebut sangat tidak

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Elfabeta, 2007) 270..

memungkinkan bagi guru untuk memberikan tambahan jam.

Selanjutnya merupakan respon terhadap *learning loss*, guru merasakan dampak yang sangat besar setelah adanya pandemi, guru sangat menyayangkan hal tersebut terjadi karena bagi guru MAN Lumajang khususnya di bidang akhlak, nilai bukan patokan atau standard yang harus di capai, melainkan sikap anak ketika selesai mendapatkan pelajaran atau materi yang dalam penilaiannya tidak bisa di ukur dengan ujian tulis melainkan pengamalan ketika di lingkungan keseharian sekolah maupun lingkungan rumah. Terlihat bahwa banyak anak yang dalam kurung masih sangat kurang untuk pengamalan berbentuk sikap, setelah mereka mendapatkan sistem belajar yang seperti itu bagi mereka sudah tidak ada yang lebih penting dari absen kehadiran dan pengumpulan tugas demi kelancaran proses mereka bersekolah.

Beberapa yang sangat takut adalah nilai moral siswa karena minimnya pemahaman terkait materi pendidikan yang bersifat penanaman karakter. Melihat lagi bahwa ini adalah sekolah bergengsi dimana sekolah menerapkan sistem pesantren tapi pada kenyataannya masih jauh untuk

penanaman karakter pesantren itu sendiri terhadap siswa.

Disisi lain, terkait model belajar yang digunakan sudah memakai model belajar *synchronous* dimana aplikasi *E-Learning* yang digunakan oleh pihak MAN Lumajang sudah dilengkapi dengan fitur terbaru hanya saja dalam mata pelajaran agama khususnya akidah akhlak guru tidak mengoptimalkan penggunaan model belajar tersebut. Guru hanya mengaplikasikan *E-Learning* dengan sebagaimana mestinya, tidak ada unsur baru atau ide kreatif di dalamnya, hal tersebut didukung dengan pernyataan siswa yang mengatakan bahwa dalam pengaplikasiannya guru mata pelajaran khususnya akidah akhlak ini kurang kreatif terkesan monoton hanya memberikan tugas dan rangkuman saja, tidak ada unsur lain yang menggugah semangat belajar siswa. Dengan kata lain model belajar MAN Lumajang menggunakan model belajar *synchronous* hanya saja tidak maksimal sehingga dampak seperti *learning loss* masih sangat terasa.

2. Model belajar *synchronous* dan *asynchronous* dalam menghadapi *learning loss* pada mata pelajaran

pendidikan agama islam di SMAN 1 Lumajang.

Begitu pula dengan lembaga kedua yakni SMAN 1 Lumajang, dari hasil wawancara dan observasi kelas ketika pembelajaran berlangsung, peneliti mendapati beberapa temuan yang berhasil di ambil ketika penelitian berlangsung diantaranya sebagai berikut

Pertama sama hal nya dengan lembaga MAN Lumajang, peneliti mengobservasi kelas dengan hal yang sama yakni media yang digunakan selama pembelajaran berlangsung, guru SMAN 1 Lumajang memberikan keterangan sama terkait sistem belajar siswa dari full daring menjadi semi daring dan luring. Dalam pelaksanaannya guru menggunakan media buku ketika luring dan aplikasi MT (*Microsoft Team*) ketika daring, disini yang menarik adalah aplikasi MT dimana dari 3 sekolah yang peneliti temui menggunakan aplikasi MT adalah SMAN 1 Lumajang, hampir sama seperti *E-Learning* penggunaan aplikasi MT ini jauh lebih baik karena sebelum menggunakan aplikasi ini sekolah menggunakan *E-Learning* namun tidak lebih memudahkan guru dalam pemakaiannya, jadi menurut kesaksian guru, kepala sekolah kemudian menggunakan kebijakan menggunakan

aplikasi MT ini. Semua tugas mulai jurnal dan jadwal *zoom* pun bisa dilakukan disini.

Terkait *learning loss* temuan yang peneliti dapatkan, guru merasa nilai sebelum adanya pandemi dan nilai yang ada setelah pandemi jauh sangat berbeda bukan hanya pada nilai, perubahan juga lebih di rasakan pada kemerosotan di bidang sikap, mereka cenderung menyepelkan pelajaran agama, dengan berbagai alasan siswa tidak mengindahkan perintah dari guru, selain itu juga banyak yang mengalami kendala masalah paket data jadi banyak yang tidak mengumpulkan tugas, sehingga mempengaruhi nilai. Menurut kesaksian guru, selain usaha guru yang begitu keras, faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa juga orang tua. Jika guru sudah berusaha semaksimal mungkin namun jika orangtua tidak mendukung juga maka sama saja tidak akan membuahkan hasil yang signifikan.

Kemudian selain masalah *learning loss*, terkait masalah model belajar yang digunakan pada SMAN 1 Lumajang dalam menghadapi *learning loss* sudah menggunakan model belajar *synchronous*. Dimana dalam aplikasi MT pemakaiannya sudah seperti *E-Learning*

malah lebih optimal. Hal ini didukung dengan pengakuan siswa jika penggunaan aplikasi MT pembelajaran lebih praktis meskipun waktu yang diberikan tidak sebanyak pembelajaran ketika tidak ada pandemi. Hanya saja, kendala dalam pembelajaran ini adalah masing-masing pribadi, baik dari guru maupun siswa. Guru dalam kreatifitasnya dalam penyampaian dan siswa yang harus melawan rasa malas nya, karna sebaik apapun metode, model dan strategi jika tidak adanya kerjasama antara kedua belah pihak maka pembelajaran tidak akan mendapat kemajuan. Dan tujuan pembelajaran itu sendiri tidak segera tercapai.

3. Model belajar *synchronous* dan *asynchronous* dalam menghadapi *learning loss* pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMKN 1 Lumajang.

Berbeda dengan kedua sekolah yang lain, pada lembaga SMKN 1 Lumajang peneliti menemukan beberapa temuan, diantaranya sebagai berikut.

Berdasarkan kesaksian guru PAI di SMKN 1 Lumajang ini, untuk media tidak terlalu pusing memikirkan media yang digunakan. Selain itu guru juga menambahkan kalau fokus yang diutamakan dalam pembelajaran ini output siswa

setelah keluar dari sekolah. Dalam penggunaan media guru hanya mengoptimalkan penggunaan *google class* pada pembelajaran daring, karena guru memantau aktifitas siswa dengan cara mengirimkan dokumentasi pembiasaan yang biasa dilakukan di dalam kelas. Dengan cara ini, siswa tetap optimal dalam menjalankan pembelajaran daring. Usaha guru untuk tidak menghapuskan pembiasaan yang dilakukan ketika sebelum adanya pandemi bertujuan untuk menghindari pembuangan waktu pada teori dan punya pandangan dengan adanya pembiasaan tersebut maka, pembentukan karakter siswa tidak mengalami kemunduran. Hal ini disiasati oleh guru karna sekarang tidak hanya krisis nilai saja yang terjadi namun juga krisis moral.

Meskipun demikian, pemakaian media yang dipandang cukup sederhana tersebut tidak mengurangi esensi dari materi yang wajib untuk diterima oleh siswa. Menurut beliau, dengan adanya hal tersebut, *learning loss* atau kemerosotan tidak terlalu dirasakan, karna menurut beliau jika pendidikan agama islam berpacu pada nilai saja, maka tujuan dari pembelajaran tersebut tidak tercapai. Hal serupa juga dilakukan di bulan Ramadhan ini, dengan sistem

penugasan yang kreatif guru dapat menggiring siswa untuk selalu berfikir dengan tidak melupakan materi yang harus di pelajari setiap harinya. Usaha tersebut adalah dengan penugasan pembuatan cerita islami setiap harinya selama bulan ramadhan. Jika hal tersebut tercapai beliau berharap besar bisa membawa karya siswa nya pada ajang penulisan bergengsi se Jawa-Bali. Dengan tujuan agar siswa tetap bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran dan tidak menilai bahwa pendidikan agama islam adalah suatu hal yang sangat membosankan.

Pengakuan beliau memang benar adanya, pasalnya banyak para siswa yang merasa dengan demikian mereka sangat menantikan datangnya pembelajaran agama islam tersebut, selain memang guru yang kreatif di setiap harinya, karakter sosok guru agama tersebut menjadi idaman oleh seluruh siswa baik semangat beliau dan wawasan beliau yang sangat luas serta kepedulian beliau terhadap pendidikan agama islam di jenjang sekolah menengah atas khususnya SMKN 1 Lumajang, dimana beliau memang sudah membentuk pribadi siswa SMK dari minim nilai moril, menjadi siswa panutan atau contoh dari sekolah lain setara kejuruan.

Dengan kata lain sekalipun model belajar yang digunakan di SMKN 1 Lumajang ini menggunakan model *asynchronous* yang dalam pengaplikasiannya hanya menggunakan *Google Class* namun hal tersebut tidak menjadikan guru dan siswa merasakan dampak berupa *learning loss* secara besar.

Kesimpulan

Model belajar *synchronous* dan *asynchronous* dalam menghadapi *learning loss* pada pelajaran pendidikan agama islam yang dipadukan dengan aplikasi *E-Learning* dan aplikasi MT tidak maksimal sehingga dampak seperti *learning loss* masih sangat terasa dengan menggunakan sistem daring dan luring pembagian kelas separuh luring dan separuh nya lagi melaksanakan daring rumah, dengan rentan waktu seminggu dua kali tatap muka bedanya dalam aplikasi MT penyampaian materi tidak mendapati masalah karena lebih membantu di banding dengan aplikasi yang lain. Sedangkan model belajar *asynchronous* dengan menggunakan aplikasi *Google Classroom* penggunaannya sudah maksimal sehingga dampak seperti *learning loss* masih tidak terlalu terasa dengan menggunakan sistem daring dan luring pembagian kelas separuh luring dan separuh nya lagi

melaksanakan daring rumah, namun dengan rentan waktu yang cukup lama yaitu seminggu satu kali tatap muka.

Saran yang bisa diterapkan pada penelitian lain agar dapat mengoptimalkan pembelajaran dalam penggunaan aplikasi berbasis *synchronous* akan lebih baik lagi jika guru lebih kreatif dalam strategi penyampaian materi, penggunaan aplikasi secara maksimal saja tidak cukup, harus di sertai dengan kreatifitas guru ketika menyampaikan sehingga dapat menimbulkan semangat baru terhadap siswa, selain itu pembelajaran interaktif juga dapat memacu keaktifan siswa dalam pembelajaran luring, siswa sangat menginginkan suasana menyenangkan ketika akhirnya bisa melaksanakan pembelajaran tatap muka. Tidak semua letak faktor menurun nya

kemampuan belajar siswa berasal dari siswa, dengan bukti hasil wawancara, siswa menginginkan guru lebih aktif ketika pembelajaran luring berlangsung. Namun sekalipun dalam penggunaan media dan model belajar tersebut sudah maksimal tidak ada salah nya jika guru dapat mencoba menggunakan aplikasi berbasis *synchronous* lain, dimana hal tersebut berguna untuk mengantisipasi apabila sekolah tidak diperbolehkan tatap muka kembali, selain itu tugas guru dalam menyampaikan tugas serta penilaian akan sangat terbantu seperti penggunaan MT, varian fitur nya lebih banyak memudahkan guru dalam menjalankan pembelajaran secara daring tanpa menghilangkan esensi dari pembelajaran sebelum adanya pandemi.[]

Referensi

Alexandria City Public Schools, <https://www.acps.k12.va.us/>. Diakses pada 25 Februari 2021.

Cipta Aswidi Wijaya, Ramtia Darma Putri, Asriany, Hubungan Antara Dukungan Keluarga dan Peer Group Support Terhadap Pemilihan Sekolah Menengah Atas dan Sederajat pada Peserta Didik SMP, *CONSILIUM Volume 6 No. 2 Juli-Desember Tahun 2019*, Hlm. 76-90, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/consilium>, (diakses 16 Febuari 2021).

CNN Indonesia, Sabtu, 23/01/2021 00:50 WIB, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210113170344-20-593273/khawatir-learning-loss-nadiem-dorong-pemda-buka-sekolah>, (diakses 11 Febuari 2021).

Damanik Margith Juita, Jakarta, IDN Times, 31 Jan 21, <https://www.idntimes.com/news/indonesia/margith-juita-damanik/ancaman-learning-loss-mengintai-anak-indonesia-di-tengah-pandemik/6>, (diakses 15 Febuari 2021).

Daniati, Bambang Ismanto, Dwi Iga Luhsasi, Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa dengan Penerapan Model Pembelajaran E-Learning Berbasis Google Classroom pada Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Kependidikan November 2020. Vol.6, No.3*, <http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/index>, (diakses 10 Febuari 2021).

Dewi Wahyu Aji Fatma, Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar, *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 2 Nomor 1 April 2020 Halm 55-61*, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>, (diakses 11 Febuari 2021).

Divayana Dewa Gede Hendra, Komang Krisna Heryanda, P. Wayan Arta Suyasa, Pemberdayaan Pembelajaran Synchronous Dan Asynchronous Berbasis Nilai-Nilai Aneka Dalam Upaya Peningkatan Karakter Positif Siswa, *Proceeding Senadimas Undiksha 2020*, <https://lppm.undiksha.ac.id/senadimas2020/assets/ProsidingSenadimas2020/file/42.pdf>, (diakses 11 Febuari 2021).

Fadli, Sekolah di Lumajang Masih Model Sinau Bareng, *Portal berita Lumajang*, <https://portalberita.lumajangkab.go.id/main/baca/aXGKephw>, (diakses 11 Febuari 2021)

Guo Siming , Synchronous versus asynchronous online teaching of physics during the COVID-19 pandemic, IOP SIENCE, <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1361-6552/aba1c5/pdf>, (diakses 15 Febuari 2021).

Ismawati Dwi, Iis Prasetyo, Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Video Zoom Cloud Meeting pada Anak Usia Dini Era Pandemi Covid-19, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 5 Issue 1 (2021) Pages665-675*, https://www.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/671/pdf_1, (diakses 10 febuari 2021).

Josée Audet, Gérald d'Amboise, The Multi-Site Study: An Innovative Research Methodology, The Qualitative Report, Volume 6, Number 2 June, 2018 (diakses 10 februari 2021).

Kaffenberger Michelle, Modelling the long-run learning impact of the Covid-19 learning shock: Actions to (more than) mitigate loss, *International Journal of Educational Development*, <https://www.elsevier.com/locate/ijedudev>, (diakses 15 Februari 2021).

Kasih Ayunda Pininta, *Survei UNICEF: 66 Persen Siswa Mengaku Tak Nyaman Belajar di Rumah*, <https://edukasi.kompas.com/read/2020/06/24/090832371/survei-unicef-66-persen-siswa-mengaku-tak-nyaman-belajar-di-rumah>, (diakses 15 Februari 2021).

[Michelle Kaffenberger](#), Modelling the long-run learning impact of the Covid-19 learning shock: Actions to (more than) mitigate loss, [International Journal of Educational Development Volume 81](#), March 2021, 102326

Nugrohoi Dita, Chiara Pasquini, Nicolas Reugeii and Diogo Amaroi, COVID-19: How are Countries Preparing to Mitigate the Learning Loss as Schools Reopen? Trends and emerging good practices to support the most vulnerable children, *Innocenti Research Brief*, <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse>, (diakses 15 Februari).

Pakpahan Roida, Yuni Fitriani, Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19, *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, <http://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar>, (diakses 10 Februari 2021).

Rahmawati, Evita Muslimansanda Putri, Learning From Home dalam Perspektif Persepsi Mahasiswa Era Pandemi Covid-19, *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, <http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/3/3> (diakses 10 Februari 2021).

Sekretariat GTK, <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/kebijakan-kemendikbud-di-masa>

